

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asal-usul manusia dalam pandangan Islām tidak terlepas dari figur nabi Ādam sebagai manusia pertama. Nabi Ādam adalah manusia pertama yang diciptakan Allāh di muka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya, figur nabi Ādam tidak dilihat dari sisi fisik semata, tetapi lebih penting bahwa nabi Ādam adalah manusia sempurna, lengkap dengan kebudayaan sehingga diangkat sebagai khalifah di muka bumi (Suryana 1997, hlm. 12). Sedangkan menurut Darajat (2009, hlm. 01) Manusia diciptakan oleh Allāh sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allāh memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Manusia membutuhkan pembinaan dalam kehidupannya dalam upaya untuk mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya salah satunya yaitu dengan pendidikan. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik (Tafsir, 2010, hlm. 76).

Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia, yaitu salah satunya sebagai upaya dalam pembentukan akhlak mulia. Menurut Zaharuddin (2004, hlm. 59) bahwa antara akhlak dan dengan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam hlm teoretik dan pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya.

Dalam undang undang sistem pendidikan nasional di indonesia no 20 tahun 2003, di jelaskan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Melihat tujuan pendidikan di Indonesia, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik dengan memiliki kecerdasan intelektual, dan sikap religius yaitu salah satunya dengan memiliki sifat

akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan dari ajaran Islām yaitu membentuk akhlak mulia atau akhlak karimah. Akhlak karimah di dasarkan kepada keyakinan yang kuat, sebagaimana akhlak Rasul allāh. Keyakinan tersebut menghujam, dan mengakakar kokoh sekaligus memancar mengeluarkan buah kemuliaan berupa perangai atau akhlak (Syamsudin, 2009, hlm. 226). Untuk dapat mengimplementasikan akhlak mulia, dirasa perlu untuk memiliki pemahaman yang mendasar mengenai konsep-konsep akhlak itu sendiri. Supaya ketika akan mengamalkan konsep akhlak, dapat diketahui apa yang dilakukan apakah termasuk ke dalam akhlak buruk ataukah akhlak mulia, yang nantinya itu akan menjadi pijakan atau tuntunan ketika berbuat sesuatu. Oleh karena itu sudah sepantasnya umat Islām harus berperilaku sesuai dengan apa yang telah di contohkan oleh Rasul allāh, karena seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa Rasul allāh di turunkan ke bumi semata-mata untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak manusia menjadi akhlak yang mulia. Rasul allāh sebagai manusia sempurna di tugaskan untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia, bukan hanya kepada kaumnya saja, sebagaimana hadis yang diterangkan yaitu. Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam, membawa kabar gembira bagi orang-rang yang taat kepada Allāh dan pembawa peringatan bagi orang-orang yang bermaksiat kepada Allāh. Sebagaimana firman Allāh dalam Q.S Al-Anbiya ayat 107 :



Artinya:

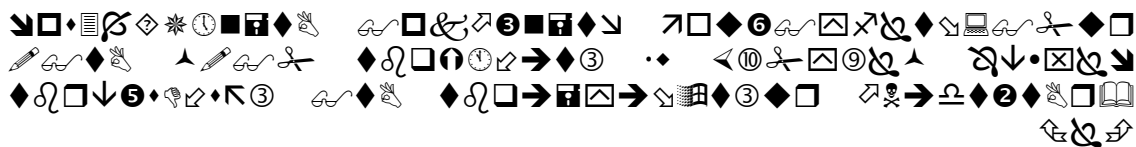
“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Segala kemuliaan akhlak Rasul allāh dijadikan sebagai suri tauladan kebaikan bagi orang-orang yang ingin berjumpa dengan Allāh kelak di hari akhir. Dengan wahyu yang ditanamkan kedalam hatinya, Rasul allāh menjadi orang yang terbimbing dan terbina dengan tugas untuk memberikan bimbingan dengan mengikuti kebenaran Syamsudin (2009, hlm. 229). Berbicara mengenai akhlak, seharusnya bimbingan akhlak dilakukan ketika anak masih kecil, karena seorang anak tidak dapat dengan sendirinya melakukan hubungan dengan berbagai pihak, selaras dengan norma yang di harapkan. Oleh karena itu anak yang belum di golongan matang memerlukan bimbingan, pengendalian dan pembinaan dari keluarga (Ulwan, 1992). Menurut Jalaludin (2010, hlm. 64) dalam bukunya Psikologi agama sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu: pertama, prinsip biologis secara fisik semua anak dilahirkan dalam

keadaan lemah dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia memerlukan bantuan dari orang-orang di sekelilingnya. Kedua prinsip tanpa daya, sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikologinya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ketiga prinsip eksplorasi, kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Kesemuanya itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan dan demikian juga pada perkembangan agama pada anak. Anak akan mendapatkan pembinaan yang baik dalam keluarga. Keluarga merupakan persekutuan hidup berdasarkan pernikahan yang sah terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Agar keluarga harmonis, sejahtera lahir dan batin perlu dilakukan pembinaan. Dalam hubungan ini seorang suami harus tahu dan melaksanakan kewajiban kepada istrinya, begitu pula sebaliknya seorang istri harus tahu dan melaksanakan kewajiban kepada suaminya. Bahkan sebagai orang tua, suami istri pun harus tahu dan melaksanakan kewajiban pada anak-anaknya, begitu pun anak harus tahu dan melaksanakan kewajiban pada orang tuanya (Kosasih, hlm. 132).

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua terhadap anak-anaknya, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 2010, hlm. 294). Di antara kewajiban orang tua adalah mengembangkan potensi yang telah dimiliki anak agar tumbuh dan berkembang. Untuk itu maka orang tua punya sejumlah kewajiban yakni pertama mencukupi kebutuhan anak akan makanan, pakaian, dan tempat tidur yang layak sesuai dengan kadar kemampuannya. Kedua menjaga keselamatan anak sejak dalam kandungan ibunya sampai beranjak dewasa. Ketiga mendidik anak baik secara langsung maupun memasukannya kedalam salah satu lembaga pendidikan agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sekaligus memiliki keterampilan sebagai bekal hidupnya di masa yang akan datang. Dan yang keempat selalu berdoa untuk kebaikan anak-anak (Kosasih, hlm. 135). Orang tua memiliki kewajiban yang sangat besar dalam membimbing dan membina anak-anaknya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :





Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Bukan hanya saja bertanggung jawab dalam hlm duniawi, orang tua juga bertanggung jawab terhadap kehidupan akhirat kelak, yaitu orang tua berkewajiban membimbing anak-anaknya agar senantiasa terus menyembah kepada Allāh. Pada tataran praktis dimulai dari lingkup terkecil, yaitu orang tua, sejak kelahirannya seorang anak, setiap orang tua berharap anaknya sukses dalam kehidupannya. Pemahaman bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dapat diraih dan di tentukan oleh aspek pendidikan, membuat keinginan orang tua semakin kuat untuk meyekolahkan anaknya (Idris, 2008, hlm. 25). Jadi pada dasarnya setiap orang tua memiliki harapan yang baik untuk anak-anak nya, menginginkan anaknya menjadi orang yang sholeh dan sholehah, menjadi orang yang berhasil dan sukses dan menjadi anak yang dapat berbakti pada agama, Nusa dan Bangsa. Semua akan dilakukan oleh orang tua demi tercapainya cita-cita tersebut dan salah satunya upaya yang dilakukan oleh para orang tua yaitu memasukan anaknya ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Namun begitu tinggi harapan orang tua, lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya hlm ini terjadi tanpa di sadari oleh orangtua dan penyelenggara pendidikan. Sikap kurang proporsional dalam mendidik anak seakan melahirkan kesan bahwa pendidikan telah melakukan penindasan terhadap anak (Idris, 2008, hlm. 26).

Di sisi lain, Komarudin Hidayat dalam (Muhaimin, 2004, hlm. 90) menyoroti orientasi pendidikan agama Islām yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kurang tepatan itu adalah pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran yang diketahuinya. Orientasi yang semacam itu, menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya.

Pada akhirnya karena ketidaksesuaian pola pembinaan dan pendidikan yang di berikan oleh sekolah mengakibatkan anak-anak melakukan pemberontakan dengan melakukan hlm-hlm yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Aspek lain menunjukan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di era globalisasi dewasa ini hampir menjadikan dunia tidak ada batas wilayah. Hlm ini berdampak masuknya budaya informasi dari negara lain ke dalam budaya lokal dengan sangat mudah, bahkan tidak dapat dihindarkan, baik melalui televisi, internet, maupun media lainnya. Hlm ini juga disadari atau tidak berpengaruh terhadap moralitas anak yang tentu saja dilanda krisis. Krisis moral itu dapat diketahui melalui layanan informasi, pemberitaan, dan surat kabar (Idris, 2008, hlm. 27).

Berdasarkan hasil survey pada Kompasiana bahwa 62,7% remaja SMP/SMA mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 21,2% dari siswi-siswi tersbut pernah melakukan aborsi illegal. Selain itu dalam **Merdeka.com** - Empat orang anak nekat mencuri di markas polisi. Aksi nekat tersebut mereka lakukan di Kantor Sat Lantas Polres Wonogiri, November 2014 lalu. Hlm itu menunjukkan melorotnya akhlak generasi bangsa

Oleh karena itu, dengan semakin berkembangnya era globalisasi, hlm ini membuat tantangan bagi orang tua siswa untuk mewujudkan harapan-harapan mereka terhadap anak-anaknya, karena seiring dengan majunya teknologi anak-anak akan mudah mendapatkan informasi baik itu hlm positif maupun hlm negatif. Pihak sekolahpun dituntut untuk dapat lebih peka akan pembinaan yang dilakukan terhadap anak didiknya di sekolah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Model Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: **“Bagaimana model pembinaan akhlak Mulia melalui Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung”**. Dari rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apa tujuan pembinaan akhlak mulia melalui program budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?
5. Bagaimana hambatan pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?
6. Bagaimana hasil pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui **Bagaimana model pembinaan akhlak Mulia melalui Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung**”. Dari rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tujuan pembinaan akhlak mulia melalui program budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?
2. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung?

3. Untuk memperoleh gambaran umum pelaksanaan pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung
4. Untuk mengetahui gambaran evaluasi dari pelaksanaan pembinaan akhlak melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung
5. Untuk mengidentifikasi bagaimana hambatan hambatan pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung
6. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembinaan akhlak mulia melalui program Budaya CINTA di SMP Negeri 43 Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Bisa dijadikan sumber data bagi para pembaca khususnya lembaga pendidikan.
 - b. Dapat memberikan sumbangan inovasi terhadap lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan sistem pendidikan.
2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan dalam pembinaan keagamaan di sekolah SMPN 43 Bandung

- a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para orang tua untuk mengetahui pembinaan akhlak mulia yang dilakukan oleh sekolah

- b. Bagi bidang pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada sekolah lainnya khususnya SMPN 43 Bandung mengenai harapan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah

- c. Bagi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian perluasan bagi peneliti lainnya mengenai pembinaan keagamaan di sekolah

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini maka sistematika penulisan skripsi yang akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, di dalamnya terdiri dari kerangka penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, dan sistematika penulisan;

Bab II Landasan Teoritis, penelitian dilanjutkan dengan menelusuri kajian pustaka dari sumber-sumber yang telah ada sebagai rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan;

Bab III Metodologi Penelitian, peneliti memaparkan prosedur penelitiannya dimulai dari rancangan alur penelitiannya;

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti membahas dua hlm utama yaitu data lapangan yang berdasarkan hasil pertanyaan dari rumusan masalah dan pembahasan mengenai rancangan produk media pembelajaran;

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

